

Resepsi Pembaca pada Situs Daring terhadap Novel *Yukiguni* Karya Kawabata Yasunari

Nurwanda Utami Arif¹, Yunita El Risman²
Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia^{1, 1}

Corresponding email: yunita@unhas.ac.id²

Received: 25 November 2024 Reviewed: 12 December 2024 Accepted: 16 December 2024

Abstract: Readers play an important role in analyzing a literary work. Each reader gives meaning and response to a work that may be similar but can also differ. Therefore, the existence of various online sites for reviewing a literary work enables other readers to see the diversity of responses to a novel. A Japanese novel that has received considerable attention and appreciation from readers is *Yukiguni* by Kawabata Yasunari. Various reader perspectives can be found on different online sites or blogs, such as Goodreads.com and LibraryThing.com, or in online bookstores like Amazon.co.jp. This study uses a descriptive qualitative approach to identify reader responses on online sites and analyzes them structurally. Through literary reception studies, it can be observed that each reader has a unique perspective on literature. Literary reception research also shows that literature is not static but is continuously brought to life and renewed by readers with each reading. This enriches literary studies by emphasizing the dialogical aspect between text and reader. The results of this study reveal readers' synchronous comments on the intrinsic elements of the novel which receive appreciation from readers in terms of both praise and criticism.

Keywords: Kawabata Yasunari; online site; reader reception; *Yukiguni*

Abstrak: Pembaca memiliki peranan penting dalam mengkaji karya sastra, di mana setiap pembaca memberikan makna dan tanggapan yang dapat bervariasi. Dengan adanya berbagai situs daring yang memungkinkan pembaca berbagi pandangan, kita dapat melihat perbedaan resepsi terhadap sebuah novel. Salah satu novel Jepang yang banyak mendapatkan perhatian adalah *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari. Berbagai pandangan pembaca terhadap novel ini dapat ditemukan di situs daring seperti Goodreads.com, LibraryThing.com, dan Amazon.co.jp. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis resepsi pembaca pada situs-situs tersebut. Kajian resepsi sastra menunjukkan bahwa setiap pembaca memiliki perspektif yang unik, dan karya sastra terus hidup serta diperbarui melalui setiap pembacaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan beragam komentar pembaca mengenai unsur-unsur intrinsik novel *Yukiguni*, yang mencakup pujian dan kritik terhadap aspek seperti tema, alur, penokohan, dan gaya bahasa. Dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra, penelitian ini menunjukkan bagaimana pembaca menginterpretasi unsur-unsur intrinsik novel, baik dari sisi apresiasi maupun kritik. Hasil penelitian mengungkapkan adanya variasi pendapat yang mencerminkan keberagaman pengalaman pembaca yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya mereka.

Kata Kunci: Kawabata Yasunari; resepsi pembaca; situs daring; *Yukiguni*;

1. PENDAHULUAN

Yukiguni (雪国) merupakan karya Kawabata Yasunari (川端康成) yang membuatnya menjadi salah satu penulis

termasyhur di Jepang (Keene, 2003). Menurut Komite Nobel, *Yukiguni* adalah salah satu dari tiga novel yang memberikan Kawabata Yasunari Penghargaan Nobel Kesusastraan pada tahun 1968, bersama *Koto* (古都) dan

Senbazuru (千 綱 鸚). Karya Kawabata memberikan kesan mendalam bagi pembaca di berbagai penjuru dunia. Kawabata sendiri memulai debutnya sebagai penulis dengan menerbitkan cerita pendek *Izu no Odoriko* (伊豆の踊り娘). Lahir pada 11 Juni 1899 dan meninggal pada 16 April 1972, Kawabata memberikan kontribusi besar pada kesusastraan Jepang. Saat sekolah, Kawabata mendirikan kembali *Bungei Jidai*, media penggerak sastra Jepang modern. Beliau juga menjadi anggota Akademi Seni Jepang pada tahun 1953 dan ketua PEN Club Jepang pada tahun 1957 (Allen, 2024, Nobelprize.org)

Yukiguni terus diapresiasi oleh pembaca sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1937 (Keene, 2003) dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Di Indonesia, novel ini diterjemahkan oleh Anas Ma'ruf pada tahun 1972 dengan judul *Negeri Salju*, berdasarkan terjemahan bahasa Inggris *Snow Country* oleh Edward Seidensticker. Penerjemahan langsung dari bahasa Jepang dilakukan oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio pada tahun 1985 dengan judul *Daerah Salju* (Wiastiningsih, 2020). Hingga kini, *Yukiguni* tetap menjadi perbincangan sebagai salah satu *masterpiece* karya pengarang penerima Nobel. Oleh karena itu, pembaca memiliki peranan penting dalam mengkaji karya sastra, baik secara sosial maupun psikologis, terutama dari sudut pandang resepsi.

Pendekatan resepsi sastra berfokus pada keterlibatan pembaca dalam proses memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada karya sastra. Menurut Hans Robert Jauss, salah satu

pelopor teori resepsi, makna sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh pengarangnya, tetapi juga oleh pembaca yang memberikan respons berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman personal mereka (Jauss dikutip dari Junus, 1985). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang dinamis terhadap bagaimana karya sastra diterima di berbagai konteks dan periode waktu. Studi terbaru menunjukkan bahwa respons pembaca juga dipengaruhi oleh *platform* digital seperti *Amazone*, *Goodreads* dan *LibraryThing*, yang menyediakan ruang bagi pembaca untuk berbagi ulasan, komentar, dan diskusi.

Shamoon (2021) menyoroti bahwa interaksi pembaca dengan karya sastra melalui media daring dapat mengungkapkan persepsi baru. Sebagai tambahan, (Hijiya-Kirschneireit, 2018) juga menyebutkan bahwa pendekatan resepsi juga memungkinkan eksplorasi bagaimana elemen estetika, seperti gaya bahasa dan simbolisme, memengaruhi pengalaman pembaca. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menganalisis berbagai respons pembaca yang dihasilkan oleh teks sastra, terutama dalam konteks sosial dan budaya yang berubah. Hal ini memberikan wawasan baru tentang relevansi dan daya tarik karya sastra di era digital.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis terhadap hasil penelitian karya sastra dalam bentuk karya tulis terdapat beberapa penelitian dengan menggunakan metode resepsi sastra. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yoedo (2011) dengan judul "*Reader-Response Analysis in Snow Country A Novel by*

Yasunari Kawabata". Hasil penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol yang terkait dengan feminisme, hubungan percintaan, alam, dan budaya. Kemudian penelitian lain oleh Alwi Putri (2018) dengan judul "Apresiasi Pembaca Pada Situs *Online* Terhadap Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki". Hasil penelitian ini menganalisis tanggapan pembaca pada situs online mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Kokoro* karya Natsume Soseki. Selanjutnya penelitian oleh Frastika et al., (2024) dengan judul "Analisis Resepsi Sastra pada Cerpen *Karena Kita Tidak Kenal* Karya Farida Susanty" yang meneliti bagaimana pembaca memahami dan menerima unsur-unsur seperti tema, karakter, dan alur cerita dalam cerpen serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

Penelitian tentang tanggapan pembaca telah banyak dilakukan, namun penelitian ini berbeda karena lebih fokus pada respons pembaca terhadap elemen-elemen dasar karya sastra dalam konteks pembacaan daring dan interaksi di *platform* media sosial. Penelitian ini menganalisis bagaimana teks berinteraksi dengan pembaca, terutama terkait tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa, serta mengeksplorasi makna dan pengalaman yang muncul dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis pembaca. Fokus kajian penelitian ini adalah novel *Yukiguni* dengan menggunakan metode resepsi sastra. Data akan dikumpulkan melalui pendapat dan komentar pembaca dari tiga situs daring: *Goodreads.com*, *LibraryThing.com*, dan *Amazon.co.jp*.

Goodreads merupakan situs terbesar untuk komunitas pembaca global, dengan lebih

dari 90 juta anggota dari berbagai negara. Situs ini memungkinkan pengguna untuk memberikan rating, menulis ulasan. *LibraryThing* adalah situs yang digunakan oleh penggemar buku serius dan kolektor, yang juga memiliki komunitas pembaca yang aktif. *Amazon* Jepang (*Amazon.co.jp*) dipilih karena merupakan salah satu situs toko buku terbesar di Jepang, yang juga memungkinkan pengguna untuk memberikan ulasan tentang buku.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana pembaca merespons dan menginterpretasikan elemen-elemen dasar karya sastra pada pembacaan daring dan interaksi di *platform* media sosial di mana dalam era media digital mengubah cara orang membaca dan mengapresiasi karya sastra.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan data dalam bentuk narasi atau representasi visual, bukan dalam bentuk numerik (Semi, 2012: 30).

Pendekatan resepsi sastra digunakan untuk menganalisis reaksi dan interpretasi pembaca terhadap karya sastra. Sebagaimana dijelaskan (Lestari, 2019), metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan resepsi sastra efektif untuk menganalisis elemen-elemen utama dalam novel, seperti karakter, tema, dan alur cerita, serta bagaimana pembaca

meresponsnya. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada teks novel itu sendiri, tetapi juga pada interaksi pembaca terhadap karya tersebut. Data diperoleh melalui analisis reaksi pembaca yang dapat ditemukan di forum daring dan media sosial. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya pembaca memengaruhi makna yang mereka berikan terhadap karya sastra.

Sejalan dengan pendekatan ini, penelitian ini mengacu pada teori resepsi sastra dari Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, yang menekankan interaksi antara teks dan pembaca dalam pembentukan makna. Jauss (dalam Junus, 1985) menjelaskan bahwa resepsi sastra menggambarkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya, yang bisa berupa tanggapan aktif atau pasif. Sementara itu, Iser menggarisbawahi peran aktif pembaca dalam proses penciptaan makna melalui pengalaman pribadi dan asumsi mereka (Allen, 2004)

Resepsi sastra mempelajari teks sastra berdasarkan reaksi pembaca (Segers, 2000) Kualitas karya sastra dapat diukur dari kemampuannya untuk membangkitkan hubungan, baik positif maupun negatif, dengan pembaca (Endraswara, 2003). Dalam hal ini, resepsi pembaca tidak hanya terbatas pada interpretasi teks, tetapi juga dapat berupa konkretisasi atau kritik terhadap karya tersebut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembaca memberikan tanggapan terhadap novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari.

Menurut Hans Robert Jauss dalam teori resepsi sastra yang dijelaskan oleh (Junus, 1985) pendekatan ini berfokus pada hubungan antara teks sastra dan pembaca. Teori resepsi sastra menekankan bahwa makna sebuah karya sastra tidak hanya ditentukan oleh penulis atau struktur teks, tetapi juga oleh bagaimana karya itu diterima dan dimaknai oleh pembacanya.

Berikut konsep utama teori Resepsi Sastra oleh Jauss, yaitu;

- 1) ***Horison Harapan (Horizon of Expectations)***, dimana pembaca mendekati sebuah karya sastra dengan ekspektasi tertentu yang didasarkan pada pengalaman membaca dan norma-norma budaya, sosial, dan literer yang berlaku di zamannya,
- 2) ***Pembaca sebagai Subjek Aktif***, dalam teori ini, pembaca bukan lagi objek pasif yang hanya menerima makna yang sudah ada dalam teks, melainkan subjek aktif yang ikut membentuk makna karya sastra,
- 3) ***Sejarah Resepsi (Historical Reception)***, makna sebuah karya akan berkembang sesuai konteks historis dan pemikiran zaman,
- 4) ***Dialog antara Pembaca dan Teks***, karya sastra menciptakan semacam dialog antara teks dengan pembaca.

Data dikumpulkan dari tiga situs daring: Amazon.co.jp, LibraryThing, dan Goodreads. Ketiga situs ini mewakili audiens yang memiliki karakteristik berbeda. Amazon.co.jp mewakili pembaca Jepang dengan pemahaman budaya yang mendalam tentang sastra Jepang, sementara LibraryThing memberikan perspektif dari pembaca

internasional yang terhubung dalam komunitas sastra. Goodreads, dengan audiens yang lebih global dan beragam, memberikan gambaran luas tentang resepsi pembaca terhadap novel ini.

3. HASIL

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil analisis terhadap masing-masing unsur intrinsik dalam novel *Yukiguni*, serta bagaimana reaksi dan tanggapan pembaca terkait tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang novel *Yukiguni*. Analisis ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap karya sastra tersebut. Penjelasan lebih rinci mengenai analisis dapat dilihat pada pembahasan berikut:

3.1 Resepsi Pembaca Terhadap Tema

3.1.1 Hubungan yang Kompleks antara Shimamura dan Yoko

Salah satu tanggapan pembaca yang menarik di situs *amazon.co.jp* datang dari pengguna dengan nama Kazutama, yang mengungkapkan ketidakmampuannya untuk bersimpati pada karakter Shimamura. Kazutama mengkritik tindakan Shimamura yang, meskipun sudah berkeluarga dengan istri dan anak, tetap terobsesi dengan Komako, seorang *geisha*. Dalam ulasannya, Kazutama mengungkapkan rasa jijik terhadap hubungan tersebut, yang dianggapnya sebagai bentuk ketidaksetiaan dan egoisme dari Shimamura. Ia menilai Komako, yang dipandang oleh

Shimamura sebagai wanita baik-baik justru sebaliknya menganggapnya sebagai seorang wanita yang egois. Berikut adalah kutipan dari ulasan Kazutama di *amazon.co.jp*:

Data 1

妻子がありながら温泉街の芸者・駒子に夢中になる主人公に共感はできないし、彼に言わせると「清潔な、いい女」である駒子はどう考えても頭のおかしい自分勝手な女にしか思えず、彼女の言動には途中から気分が悪くなるほどでした。

“Saya tidak bisa bersimpati pada tokoh utama, yang memiliki istri dan anak tetapi tergilagila pada Komako, seorang *geisha* di resor pemandian air panas, dan saya tidak bisa tidak berpikir bahwa Komako, 'wanita yang bersih dan baik' menurut pendapatnya, adalah wanita yang gila dan egois, dan kata-kata serta tindakannya membuat saya merasa mual sejak pertengahan buku.”

Amazon. (2020). Kazutama. (online). Diakses dari https://www.amazon.co.jp/-/ien/gp/customer-reviews/R2T5SATZ6OO1U3/ref=cm_cr_ar_p_d_rvw_ttl?ie=UTF8&ASIN=4101002444 pada 24 Agustus 2024.

Dari tanggapan ini, terlihat bahwa Kazutama sangat dipengaruhi oleh *horizon harapan*, Jauss dalam (Junus, 1985) yang dibentuk oleh pengalaman serta nilai-nilai moral dan etika terkait kesetiaan dalam hubungan. Sebagai orang Jepang, Kazutama dipengaruhi oleh budaya yang sangat mengutamakan norma moral dalam membentuk penilaian dan interaksi sosial (Akamatsu, Sato, & Tanaka, 2021). Oleh karena itu, perilaku Shimamura yang mengabaikan tanggung jawabnya sebagai suami dan ayah demi kepuasan pribadi sangat sulit diterima olehnya.

Pada tingkat yang lebih mendalam, faktor-faktor yang memengaruhi pandangan Kazutama terhadap tema ini dapat ditelusuri dari beberapa elemen. Pertama, latar belakang

budaya Jepang yang menekankan pentingnya keluarga, kehormatan, dan tanggung jawab sosial memengaruhi sikap Kazutama terhadap hubungan yang melibatkan ketidaksetiaan. Kedua, pengalaman pribadi Kazutama dengan konsep cinta dan hubungan, yang lebih condong pada pandangan tradisional, turut membentuk respons emosionalnya terhadap perilaku karakter dalam novel ini. Ketiga, ekspektasi sastra yang dimiliki Kazutama mengenai karakter protagonis dalam karya sastra Jepang, yang seringkali dianggap sebagai simbol moralitas dan kesadaran diri, mempengaruhi cara ia menilai tindakan dan sikap Shimamura.

Hubungan antara Shimamura dan Komako dalam novel *Yukiguni* memang sarat dengan kompleksitas emosional, terutama terkait dengan ketidakmampuan Shimamura untuk memahami perasaan Komako. Meskipun ada keinginan bersama antara keduanya, ketidakseimbangan dalam hubungan ini menimbulkan ketidaknyamanan emosional bagi Komako, yang pada akhirnya tidak mampu menjalin ikatan yang lebih mendalam dengan Shimamura. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

Kutipan 1

つらいとは、旅の人に深埋りしてゆきそうな心細さであろうか。またはこういう時に、じっとこらえるやるせなさであろうか。女の心はそんなにまで来ているのかと、島村はしばらく黙り込んだ。(川端, 1948:81)

“Perasaan nelangsa itu mungkin merupakan kesepian hati yang timbul dari kecemasan kalau-kalau ia akan terjerumus ke dalam hubungan yang terlalu jauh dengan seorang pelancong. Atau kepedihan hatinya untuk menahan diri dalam keadaan seperti itu. Untuk beberapa lama Shimamura diam saja memikirkan bahwa

perasaan wanita itu sudah sejauh itu.” (Kawabata, 1997:80-81)

Kutipan ini mengungkapkan kedalaman perasaan Komako yang terjebak dalam hubungan yang tidak jelas statusnya. Secara keseluruhan, tanggapan Kazutama terhadap hubungan yang kompleks antara Shimamura dan Komako menunjukkan bagaimana latar belakang budaya dan norma-norma sosial pembaca dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap tema-tema dalam karya sastra. Ketidakmampuan Shimamura untuk berempati dengan perasaan Komako, serta pandangannya yang egois terhadap hubungan tersebut, menjadi pusat dari ketegangan emosional yang dirasakan oleh pembaca seperti Kazutama, yang menilai hubungan tersebut sebagai tidak sehat dan penuh dengan ketidakjujuran.

3.2 Resepsi Pembaca Terhadap Alur

3.2.1 Lambat

Salah satu tanggapan yang sering muncul dari pembaca mengenai novel *Yukiguni* adalah kesan mengenai alur yang lambat. Jim Fonseca memiliki ekspektasi tertentu terhadap alur cerita berdasarkan pengalaman membaca dan norma budaya yang memengaruhi selera sastranya. Dalam hal ini preferensi Jim Fonseca terhadap alur yang lebih maju dan dramatis menunjukkan bahwa ia memiliki *horizon harapan*, Jauss dalam (Junus, 1985), yang didasarkan pada kebiasaan membaca karya sastra atau genre tertentu yang bergerak lebih cepat dan langsung ke titik klimaks. Ekspektasi ini tidak terpenuhi ketika membaca *Yukiguni* karya Kawabata, yang alurnya lambat dan lebih

menekankan pada kedalaman introspektif dan suasana. Dengan demikian, respons Jim Fonseca mencerminkan perbedaan antara ekspektasi pribadinya sebagai pembaca dan pendekatan estetis yang dipilih Kawabata dalam novelnya.

Meskipun Fonseca mengakui bahwa novel ini cukup menarik dan memberikan pengalaman membaca yang mendalam, ia tetap merasa bahwa alur ceritanya berjalan lambat. Berikut adalah kutipan dari ulasannya di *Goodreads*:

Data 2

“The book is a pretty good read but slow.”
Goodreads. (2017). *Jim Fonseca’s review – Snow Country*. (Online). Diakses dari <https://www.goodreads.com/review/show/2126973049> pada 20 Agustus 2024.

Ulasan singkat ini menunjukkan bahwa Jim Fonseca, meskipun mengapresiasi kualitas karya Kawabata, merasakan bahwa perkembangan cerita tidak cukup dinamis. Menurutnya, meskipun *Yukiguni* memberikan pengalaman yang berkesan, kecepatan alur tetap menjadi perhatian utama bagi pembaca yang menginginkan tempo cerita yang lebih cepat. Dalam *Yukiguni*, Kawabata memang memilih lebih mengandalkan penggambaran halus dan simbolis untuk membangun suasana dan emosi. Hal ini untuk menciptakan alur yang lebih lambat dan memungkinkan pembaca untuk benar-benar meresapi detail-detail kecil dalam interaksi antar karakter. Misalnya, dalam salah satu adegan berikut, kita dapat melihat bagaimana Kawabata menghindari dialog atau aksi yang mencolok:

Kutipan 2

女も濃い白粉の顔で微笑もうとすると、反って泣き面になったので、なにも言わずに

二人は部屋の方へ歩き出した。(川端, 1948:16)

“Wanita itu mencoba tersenyum dengan muka yang berbedak tebal, tetapi malah mau menangis jadinya, maka mereka berdua berjalan ke arah kamarnya tanpa berkata apa pun juga.” (Kawabata, 1997:30)

Pada adegan ini, Kawabata menggambarkan momen yang sangat subtil, seorang wanita mencoba tersenyum tetapi justru tampak seperti akan menangis, dan keduanya kemudian berjalan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tidak ada dialog yang mencolok, tidak ada aksi dramatis hanya pengamatan terhadap emosi yang tidak terucapkan dan perasaan yang tersembunyi. Gambaran seperti ini, meskipun indah dalam kedalamannya, cenderung memperlambat alur cerita karena pembaca diminta untuk lebih fokus pada nuansa dan perasaan karakter, bukan pada peristiwa yang bergerak cepat.

Alur yang lambat ini, untuk menggambarkan kompleksitas batin karakter-karakter dalam novel dan suasana yang melingkupi mereka. Namun, untuk pembaca seperti Jim Fonseca, tampaknya menginginkan alur yang lebih bergerak maju, dengan lebih banyak perkembangan yang langsung mengarah pada perubahan dramatis atau keputusan besar dalam hidup karakter. Dengan demikian, tanggapan Jim Fonseca terhadap alur yang lambat dalam *Yukiguni* mencerminkan sebuah preferensi pribadi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan kebiasaan membaca. Meskipun demikian, keputusan Kawabata untuk memilih alur yang lebih lambat dan introspektif sejalan dengan tema-tema yang ingin ia jelajahi dalam novel, yaitu kesendirian, ketidakpastian dalam hubungan

manusia, dan perasaan yang tidak terucapkan. Pada akhirnya, alur yang lambat bukanlah sebuah kelemahan, melainkan bagian dari upaya Kawabata untuk menciptakan kedalaman emosional yang lebih halus dan peka terhadap perasaan karakter-karakternya.

3.3 Resepsi Pembaca Terhadap Tokoh dan Penokohan

Dalam novel *Yukiguni*, tidak terdapat karakter protagonis maupun antagonis yang jelas, dan semua karakter memiliki sifat yang kompleks, tidak sepenuhnya baik atau jahat. Fokus utama pembaca tertuju pada dua tokoh utama: Shimamura dan Komako. Kedua tokoh ini memiliki karakter yang mendalam dan banyak diperdebatkan oleh pembaca, termasuk Labfs39 dan Missizicks yang memberikan pandangan mereka terkait tokoh-tokoh tersebut.

3.3.1 Shimamura

Shimamura, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai seorang *dilettante* pria yang memiliki ketertarikan dangkal terhadap seni, tetapi tidak memiliki komitmen yang mendalam. Ia adalah seorang yang memiliki kebebasan finansial dan hidup tanpa kebutuhan akan pekerjaan tetap, karena kaya dari warisan orang tuanya.

1) Pengangguran dan Tidak Memiliki Tujuan Hidup

Shimamura digambarkan sebagai pria yang tidak perlu bekerja karena warisan keluarganya yang cukup besar. Shimamura sebagai seorang pria yang hidup tanpa beban, menikmati kemewahan tanpa tanggung jawab.

Data 3

Shimamura is not devoid of self-awareness and the descriptions of him are both beautiful and ugly. He is wealthy enough not to need to work, but amuses himself by publishing articles about western ballet, despite never having seen one himself.

LibraryThing. (2018). *Resensi Labfs39 – Snow Country*. (Online). Diakses dari <https://www.librarything.com/review/207295359> pada 24 Agustus 2024.

Tanggapan dari Labfs39 menunjukkan pembaca sebagai subjek aktif, Jauss, (Junus, 1985). Dalam pernyataan ini, Labfs39 secara aktif menginterpretasikan karakter Shimamura berdasarkan pengamatan dan analisis pribadinya terhadap sifat-sifat karakter tersebut. Labfs39 menyadari kompleksitas Shimamura bahwa ia memiliki kesadaran diri namun juga memiliki sisi yang paradoksal. Tertarik pada tarian Barat, mengisi waktunya dengan menulis artikel-artikel tentang balet Barat namun dia sendiri tidak pernah melihat langsung. Hal ini memperlihatkan kehidupan tanpa tujuan yang dijalani oleh Shimamura. Labfs39 mencatat bahwa meskipun Shimamura memiliki kesadaran diri, ia tetap menghabiskan waktu dengan cara yang tidak produktif.

Pembaca dalam hal ini tidak hanya menerima karakter Shimamura apa adanya tetapi juga memberikan interpretasi pribadi, membentuk makna baru terhadap tokoh tersebut berdasarkan perspektif dan pemahamannya. Situasi dalam novel yang menunjukkan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

Kutipan 3

しかも、時々西洋舞踊の紹介など書くので文筆家の端くれに数えられ、それを自ら冷笑しながら職業のない彼の心休めとなることもあるのだった。(川端, 1948:25)

“Karena dia kadang-kadang menulis karangan untuk memperkenalkan tarian Barat, maka dia dianggap juga sebagai seorang pengarang dan hal itu dapat menghibur dirinya yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, walaupun ia sendiri menertawakan hal itu.” (Kawabata, 1997:18)

Kutipan ini memperkuat citra Shimamura sebagai seorang yang tidak produktif dan menghindari tanggung jawab. Menulis artikel yang dianggapnya sebagai pekerjaan ringan justru menjadi pelampiasan dari kebosanan hidupnya, yang pada gilirannya semakin memperjelas karakter Shimamura sebagai seorang yang tidak memiliki tujuan hidup yang jelas.

Pandangan pembaca seperti Labfs39 terhadap Shimamura juga dipengaruhi oleh *horizon harapan* yaitu latar belakang sosial dan nilai-nilai yang dianut Jauss dalam (Junus, 1985). Labfs39 menganggap Shimamura sebagai sosok yang terjebak dalam dunia kemewahan tanpa tujuan, yang menghindari kewajiban nyata dan hanya hidup untuk kesenangan sementara. Atau bahkan tanpa tujuan hidup.

2) Pemalas dan Menghindari Tanggung Jawab

Sifat pemalas Shimamura juga mendapat sorotan dari Missizicks di *LibraryThing*. Dalam komentarnya, Missizicks mengungkapkan bahwa Shimamura menikmati kehidupannya yang serba berlebihan dan penuh kemewahan, tanpa merasa perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun komentar ini tidak menyebutkan kata “pemalas” secara eksplisit, Missizicks menggambarkan gaya hidup Shimamura yang mengabaikan kewajiban sosial dan keluarga,

hanya untuk mengejar kesenangan pribadi. Ini menyoroti sikap Shimamura yang lebih memilih untuk menjalani kehidupan yang tidak produktif dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang suami dan ayah.

Berikut salah satu komentar pada situs *librarything.com* terkait penokohan Shimamura:

Data 4

I absolutely loved this book. On the surface, nothing much seems to be going on. Shimamura, a man of leisure who has inherited so much wealth that he doesn't need to work, spends long stretches of time in a hot spring town with Komako, a local geisha, leaving his wife and children in Tokyo.

LibraryThing. (2015). *Resensi Missizicks -Snow Country*. (Online). Diakses dari <https://www.librarything.com/work/18153/reviews/118092176> pada 24 Agustus 2024.

Pendapat Missizicks ini menggambarkan bahwa Shimamura adalah seorang pria yang memiliki banyak waktu luang. Walaupun komentar ini tidak secara eksplisit menyebut Shimamura sebagai seorang pemalas, tetapi menggambarkan gaya hidupnya yang serba berlebihan, tidak produktif, mengabaikan tanggung jawab, dan hanya menghabiskan waktu untuk kesenangan diri sendiri. Dalam hal ini, Missizicks mengharapkan lebih banyak tindakan atau perkembangan dramatis, namun menemukan bahwa karya tersebut mengutamakan sesuatu yang lebih halus.

Respon ini menunjukkan bahwa pembaca mendekati karya dengan ekspektasi tertentu mengenai apa yang mereka harapkan dari cerita atau perkembangan karakter, yang bisa dipengaruhi oleh pengalaman membaca sebelumnya dan norma-norma sosial serta budaya yang mereka bawa. Pendapat

Missizicks lebih tepat dikategorikan dalam *horison harapan* seperti yang disebutkan Jauss, dalam Junuss (1985), *horizon harapan* mencakup ekspektasi pembaca tentang alur cerita, yang sering kali didasarkan pada genre sastra atau gaya penulisan yang biasa mereka baca. Dalam hal ini, Missizicks tampaknya memulai dengan ekspektasi bahwa sebuah cerita yang melibatkan orang kaya, geisha, dan situasi keluarga akan memiliki lebih banyak drama atau perkembangan yang lebih jelas. Ketika karya tersebut tampaknya berjalan lambat dan tidak menunjukkan banyak perkembangan luar biasa oleh struktur dimana pembaca mengharapkan lebih banyak aksi atau perkembangan karakter.

Narasi-narasi yang diberikan penulis membuat pembaca merasa bahwa bagian tersebut menunjukkan sifat malas Shimamura. Berikut kutipan yang menunjukkan karakter Shimamura yang pemalas.

Kutipan 4

研究とは名づけても勝手気儘な想像で、舞踊家の生きた肉体が踊る芸術を鑑賞するのではなく、西洋の言葉や写真から浮ぶ彼自身の空想が踊る幻影を鑑賞しているのだった。(川端, 1948:24-25)

“Walaupun dinamakan penelitian, yang dilakukannya hanya berkhayal semata, jadi bukan menikmati kesenian tari yang dipertunjukkan oleh tubuh penari yang hidup, melainkan hanya menikmati khayalannya sendiri berdasarkan foto-foto dari negeri Barat.” (Kawabata, 1997:18)

Kutipan ini menggambarkan sifat pemalas Shimamura dalam penelitiannya terhadap balet Barat yang diminatinya. Alih-alih berusaha menontonnya secara langsung dari penari sungguhan, Shimamura hanya mengandalkan imajinasinya sendiri yang

terbentuk dari membaca teks dan foto-foto tentang balet Barat.

Pandangan pembaca seperti Missizicks terhadap Shimamura dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan nilai-nilai yang dianut. Dia menganggap Shimamura sebagai sosok yang mengabaikan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, melihatnya sebagai individu yang lebih mementingkan kebebasan pribadi dan kenyamanan dibandingkan dengan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

Hal ini menarik perhatian pembaca dengan pandangan yang berbeda-beda mengenai makna kehidupan dan tanggung jawab dalam masyarakat.

3.4 Resepsi Pembaca Terhadap Latar

Latar dalam *Yukiguni* (Negeri Salju) memegang peran penting dalam membangun suasana dan mendukung tema-tema utama dalam novel. Banyak pembaca yang memberikan tanggapan positif terhadap penggambaran latar yang indah, realistis, dan penuh imajinasi. Latar yang digunakan dalam novel ini, yang berfokus pada pegunungan bersalju dan sebuah penginapan di daerah terpencil, berhasil menghadirkan pengalaman membaca yang menarik dan menghubungkan pembaca dengan lanskap yang digambarkan.

3.4.1 Latar yang Menggugah Imajinasi Pembaca

Salah satu pembaca yang memberikan ulasan positif terhadap latar dalam *Yukiguni* adalah Boonnie. Dalam komentarnya, ia menyebutkan bahwa latar yang digambarkan

dalam novel ini sangat kuat, terutama karena pemilihan lokasi yang tidak biasa. Latar yang berlatar musim dingin dan berfokus pada sebuah penginapan dengan salju dan pemandian air panas (*onsen*), memberikan kesan keintiman dan kedalaman. Berikut tanggapan Boonnie mengenai latar *Yukiguni*.

Data 5

I did like the writing and description of Japan. Unlike some things, this doesn't focus on Tokyo. It focused on Yuzawa, Niigata (which is a little north of Tokyo). I keep forgetting Japan has seasons similar to Northeastern America. This book takes place mainly in the winter at an inn with skiing and hot-springs. It was interesting to read a novel about a part of Japan I'm not familiar with, but I could somehow connect with the landscape and area, since I live in a ski town myself.

Goodreads. (2017). *Jim Fonseca's review – Snow Country*. (Online). Diakses dari <https://www.goodreads.com/review/show/325556684> pada 24 Agustus 2024.

Boonnie menunjukkan bahwa latar dalam *Yukiguni* memberikan pengalaman imersif bagi pembaca, terutama mereka yang memiliki pengalaman serupa dengan lokasi yang digambarkan. Latar ini memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan kedamaian dan isolasi yang tercipta di pegunungan bersalju, yang menjadi tempat bertemunya dua tokoh utama, Shimamura dan Komako. Latar yang dingin dan terpencil ini, yang hampir sepanjang waktu dihiasi dengan salju, menciptakan suasana yang mendalam. Berikut kutipan dari novel yang menunjukkan latar dalam tersebut.

Kutipan 5

ラッセルを三台備えて雪を待つ、国境の山であった。(川端, 1948:7)

“Daerah itu adalah pegunungan perbatasan dimana sudah tersedia tiga buah kereta penyibak salju yang menunggu saatnya dipergunakan.” (Kawabata, 1997:3)

Kesan yang ditinggalkan oleh Boonnie adalah bahwa latar ini mampu menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca, terutama yang familiar dengan lanskap dan musim dingin. Penggambaran latar yang realistik ini memperkuat tema isolasi yang ada dalam cerita, di mana kehidupan tokoh-tokoh di novel ini sangat dipengaruhi oleh keterasingan fisik maupun emosional.

3.4.2 Latar Tidak Cukup Menggugah Imajinasi Pembaca

Tidak semua pembaca memiliki pandangan yang serupa dengan Boonnie. BayardUS, seorang pembaca lain, mengungkapkan ketidakpuasan terhadap penggambaran latar dalam novel ini. Menurutnya, meskipun latar fisik di *Yukiguni* sangat penting dalam menciptakan tema isolasi, deskripsi latar di beberapa bagian terasa kurang menggugah dan tidak mendukung tema tersebut dengan cukup kuat.

Data 6

As the title suggests, the setting is an important part of the book, making the theme of isolation explored by the characters physically manifest in the landscape as well. Thus evocative descriptions of the setting are important, and I largely did not find them here.

LibraryThing. (2014). *Resensi BayardUS - Snow Country*. (Online). Diakses dari <https://www.librarything.com/work/18153/reviews/114638215> pada 27 Agustus 2024.

Berdasarkan data di atas, BayardUS merasa bahwa meskipun latar pegunungan dan musim dingin seharusnya menjadi elemen pendukung yang kuat dalam cerita, penggambaran latar yang ada terasa tidak cukup mendalam. BayardUS mengharapkan deskripsi yang lebih tajam dan menggugah mengenai

latar yang dapat menambah kedalaman pada pengalaman membaca.

Pandangan yang berbeda antara Boonnie dan BayardUS terhadap latar dalam *Yukiguni* dapat lebih tepat dikaitkan dengan konsep *horison harapan* dalam teori Resepsi Sastra oleh Jauss (Junus, 1985). Pandangan yang berbeda ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengalaman pribadi pembaca. Boonnie, yang tinggal di sebuah kota dengan iklim serupa (misalnya kota ski), merasa lebih terhubung dengan latar yang digambarkan dalam novel. Latar yang realistis dan akrab dengan pengalaman pribadinya memberinya pengalaman membaca yang lebih imersif. Sebaliknya, BayardUS kurang dapat merasakan kedalaman yang dimaksudkan oleh latar karena ketidakfamiliarannya dengan setting tersebut, atau ia lebih mengharapkan deskripsi yang lebih tajam untuk mendukung tema isolasi secara emosional. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dan harapan terhadap cara penggambaran latar dapat mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap unsur ini dalam sebuah novel.

3.5 Resepsi Pembaca Terhadap Gaya Bahasa

Yasunari Kawabata dikenal sebagai penulis dengan gaya bahasa yang khas, yang mirip dengan haiku, menggunakan metafora yang unik, sederhana, namun memuat makna yang mendalam, serta menciptakan suasana seperti mimpi. Salah satu teknik yang sering ia gunakan adalah *juxtaposition* (perbandingan kontras) antara dua elemen yang saling bertolak

belakang. Berikut tanggapan yang membahas teknik penulisan Kawabata pada situs *goodreads.com*:

Data 7

It reads like a dream with disjointed and abruptly changing scenes fusing into one another. The writer's stylistic method is to juxtapose two opposing and contrasting elements: light against dark, sound against silence, being a sex selling Geisha who has a clean and fresh countenance, the whistle of the teapot against the continuous sound of the silence, the shine of the snowy peaks against the darkness of the room....and there are beautiful evocations of the stark beauty of the Snow Country and the frugality of its people, their lifestyle, travails and their aspirations.

Goodreads. (2014). *Jibran's review - Snow Country*. (Online). Diakses dari <https://www.goodreads.com/review/show/1144735001> pada 26 Agustus 2024.

Tanggapan Jibran menunjukkan bahwa gaya bahasa Kawabata dalam novel ini memiliki sifat non-linear dan cenderung menggunakan kontras untuk menciptakan kesan mimpi serta suasana yang unik. Kontras antara terang dan gelap, suara dan keheningan, serta keindahan dan kesunyian adalah elemen-elemen yang sering ditemukan dalam deskripsi Kawabata. Meskipun demikian, novel ini tetap mampu menghadirkan keindahan alam dan kehidupan masyarakat dengan cara yang menarik dan penuh makna. Salah satu contoh kontras yang mencolok dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

Kutipan 7

しかし、山々の色は黒いにかかわらず、どうしたはずみかそれがまざまざと白雪の色に見えた。そうすると山々が透明で寂しいものであるかのように感じられて来た。空と山とは調和などしていない。(川端,1948:44)

“Walaupun gunung-gunung itu hitam, entah apa sebabnya kelihatan juga seperti salju, maka terasa gunung-gunung menjadi bening dan sepi.

Langit dan gunung tidaklah berkeseimbangan.”
(Kawabata,1997: 34)

Kutipan tersebut menggambarkan kontras antara warna hitam gunung dan putih salju, yang memberikan gambaran visual yang kuat. Kontras ini menciptakan kesan transparan dan kesepian, menggambarkan suasana yang ringan dan rapuh. Dengan mengontraskan langit dan gunung yang seharusnya harmonis, Kawabata menciptakan ketegangan yang tak terduga dan memberikan pembaca pengalaman visual yang berbeda. Gaya bahasa seperti ini mengajak pembaca untuk melihat pemandangan dari sudut pandang yang berbeda, jauh dari ekspektasi umum. Namun, meskipun gaya bahasa Kawabata sangat menarik bagi sebagian besar pembaca, terdapat juga pendapat yang menganggap gaya bahasa tersebut sulit untuk dipahami, bahkan membosankan. Berikut tanggapan Loretta dalam goodreads.com:

Data 8

In my pursuit to read Japanese Literature/Fiction I must admit I picked this book up solely on the pretty cover (big mistake, as usual). Having tried to read The Master of Go, by the same author a few years back, (tried reading, never finished) I didn't expect much but I did go into it with an open mind but sadly my mind closed pretty quickly because it was so tediously boring! I felt like I was re-reading chunks of the book, which for me, indicates a big waste of my valuable reading time. There was nothing really happening in the book until the end and by that time I was just so bored that I just didn't care.

Goodreads. (2021). *Loretta's review – Snow Country.* (Online). Diakses dari <https://www.goodreads.com/review/show/4056052564> pada 26 Agustus 2024.

Tanggapan Loretta di atas mencerminkan pandangan yang berbeda, di mana ia merasa bahwa *Yukiguni* membosankan.

Loretta menganggap tidak ada perkembangan plot yang menarik dan cerita yang lambat, sehingga ia merasa terjebak dalam membaca ulang bagian-bagian yang sama tanpa mendapatkan pengalaman membaca yang memuaskan. Baginya, gaya bahasa Kawabata yang berfokus pada detail atmosferik dan kontras yang subtil terasa terlalu lambat dan tidak memberikan kejutan yang memadai dalam alur cerita.

Pandangan Jibran dan Loretta terhadap gaya bahasa dalam *Yukiguni* lebih mewakili konsep *horison harapan* dan *pembaca sebagai subjek aktif* dalam teori resepsi sastra oleh Jauss dalam (Junus, 1985). Kedua pembaca membawa ekspektasi yang berbeda berdasarkan pengalaman pribadi mereka, yang mempengaruhi cara mereka mengapresiasi atau menilai gaya bahasa Kawabata dalam novel ini. Adapun faktor yang mempengaruhi pandangan Jibran maupun Loretta terhadap gaya bahasa novel *Yukiguni* dipengaruhi oleh penghargaannya terhadap keindahan gaya sastra yang puitis dan metaforis. Jibran lebih terbiasa dengan karya-karya sastra yang mengedepankan keindahan bahasa dan pemandangan yang berlapis-lapis, sehingga ia lebih mudah mengapresiasi gaya Kawabata. Sebaliknya, Loretta lebih mengutamakan alur cerita yang cepat dan pergerakan plot yang jelas. Bagi pembaca seperti Loretta, yang mencari keterhubungan langsung dengan karakter dan perkembangan cerita, gaya bahasa Kawabata yang lambat dan penuh dengan deskripsi atmosferik bisa terasa membosankan.

Secara keseluruhan, gaya bahasa Kawabata dalam *Yukiguni* dihargai oleh

sebagian besar pembaca karena kemampuannya menciptakan suasana yang puitis, penuh kontras, dan mendalam. Teknik kontras antara elemen-elemen yang berlawanan seperti terang dan gelap, suara dan keheningan, atau keindahan dan kesepian menjadi ciri khas dalam menggambarkan latar dan suasana cerita. Namun, bagi sebagian pembaca seperti Loretta, gaya bahasa ini terasa membosankan dan terlalu lambat, yang menghambat keterlibatan mereka dengan cerita. Pandangan-pandangan ini sangat dipengaruhi oleh preferensi pribadi pembaca terhadap ritme narasi dan penggambaran karakter.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis resepsi pembaca terhadap novel *Yukiguni* melalui berbagai situs daring seperti *Goodreads*, *LibraryThing*, dan *Amazon*, dapat disimpulkan bahwa keberagaman tanggapan pembaca memberikan gambaran yang lebih holistik tentang interpretasi terhadap karya sastra ini. Perbedaan tanggapan yang ditemukan mencerminkan bagaimana dari empat (4) konsep utama teori *resepsi sastra* oleh Jauss yang paling banyak mempengaruhi para pembaca adalah faktor *horizon harapan*, diantaranya pengalaman membaca karya serupa sebelumnya, norma-norma budaya dan sosial. Kemudian faktor *pembaca sebagai subjek aktif* bagaimana pembaca bukan lagi hanya menerima makna yang sudah ada dalam teks, melainkan menjadi

subjek aktif yang ikut membentuk makna dan memberi makna pada novel *Yukiguni*.

Hasil temuan terkait perhatian pembaca terhadap unsur-unsur intrinsik dalam novel *Yukiguni* adalah sebagai berikut: 1) Tema: Pembaca terutama menyoroti hubungan kompleks antara Shimamura dan Komako; 2) Alur: Beberapa pembaca mencatat bahwa alur novel cenderung lambat, namun tetap menarik untuk diikuti; 3) Tokoh dan Penokohan: Tanggapan pembaca berfokus pada tokoh utama, Shimamura, yang digambarkan sebagai seorang pengangguran kaya yang hidup dari warisan orang tuanya; 4) Latar: Pembaca memuji latar cerita yang berhasil menggambarkan suasana dengan sangat baik, menciptakan pengalaman membaca yang menarik. Namun, beberapa pembaca merasa bahwa deskripsi latar di beberapa bagian terasa kurang terperinci; 5) Gaya Bahasa: Pembaca memberikan pujian atas keindahan gaya bahasa yang khas dan berbeda dari novel-novel lainnya.

Secara keseluruhan, novel *Yukiguni* mendapat pujian dari pembaca, terutama atas keindahan gaya bahasanya yang unik dan kemampuannya menggambarkan suasana serta psikologi tokoh dengan sangat mendalam. Meskipun ada tanggapan negatif terkait alur yang lambat dan kurangnya kedalaman deskripsi latar di beberapa bagian, mayoritas pembaca mengapresiasi cara Kawabata menghidupkan situasi, suasana, serta karakter-karakter dalam novel ini, yang memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan karya tersebut dengan cara mereka sendiri. Dengan demikian,

analisis resepsi pembaca ini membuka wawasan tentang bagaimana berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman terhadap sebuah karya sastra dan menunjukkan pentingnya peran pembaca dalam memberikan interpretasi yang beragam terhadap teks sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen. (2004). *Yasunari Kawabata biographical* (Online). Diakses Dari <https://www.nobelprize.org/prizes/literature/1968/kawabata/biographical/> Pada 30 November 2024. .
- Alwi Putri, D. A. (2018). *Apresiasi pembaca pada situs online terhadap novel kokoro karya Natsumie Sosieki*. Universitas Hasanuddin.
- Frastika, A., Hayuning Tyas, P., Anggita Harahap, Z. M., & Adelia Fahreza, S. (2024). Analisis resepsi sastra pada cerpen karena “kita tidak kenal” karya Farida Susanty. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 561–568. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.6098>
- Hijiya-Kirschner, I. (2018). Body and experiment – reflecting Kawabata Yasunari’s counter-aesthetics. *Japan Forum*, 30(1), 42–59. <https://doi.org/10.1080/09555803.2017.1307250>
- Keene, D. (2003). *Dancing with the Gods: The life and work of Kawabata Yasunari*. Princeton University Press.
- Lestari, Dwi. (2019). Analisis resepsi sastra terhadap novel banat ar-riyadh karya Rajaa Alsanea. *Diss. IAIN SALATIGAe-Repository IAIN Salatiga*. Retrieved from [Http://E-Repository.Perpus.Iainsalatiga.Ac.Id](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id).
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. CV Angkasa.
- Shamoon, D. (2021). Gazing on the *Shōjo* : Kawabata Yasunari’s novels for girls (*Shōjo Shōsetsu*). *Japanese Studies*, 41(3), 361–377. <https://doi.org/10.1080/10371397.2021.2000331>
- Umar Junus. (1985). *Resepsi sastra*. PT Gramedia Jakarta.
- Wiastiningsih. (2020). Translation of numbers in Kawabata Yasunari’s novel yukiguni and two Indonesian translations. *総合政策学部 Chuo University Academic Information*.
- Yoedo, Y. C. (2011). Reader-response analysis in snow country; a novel by Yasunari Kawabata (r). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra (PENABASTRA)*, 4(1), 115–127.